

Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu

Fahira

SDIT Ibnu Hajar, Kota Batu, Indonesia

Fahirahira842@gmail.com

Sayuthi Atman Said

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

sayuthi@iain-ternate.ac.id

Abstract

Sex education in an Islamic perspective to improve students' religious character is important for students in schools. However, sex education is often considered taboo for children because it considers sex to be pornographic, dirty, or obscene. Basic knowledge about sex education really helps students in maintaining cleanliness, self-confidence and even avoiding behavior that is not in accordance with Islamic law. The objectives of this study are 1) to describe the foundation of sex education in an Islamic perspective. 2) Describe the sex education system in an Islamic perspective. This research approach is qualitative-descriptive aims to describe phenomena in accordance with reality. Data collection techniques using 1) Observation 2) Interview 3) Documentation. The data analysis model uses the Miles and Huberman model, the steps are: data reduction, data presentation, verification, and data conclusion. The results showed that: 1) The basis of the application of sex education is to equip students to be well prepared to face puberty so that they are familiar with changes in themselves such as physical and emotional changes. Knowing the boundaries of socializing with the opposite sex. 2) The application of sex education in an Islamic perspective to improve the religious character of students at SDIT Ibnu Hajar is through the Student Development Circle (LBS) program which is held every Friday.

Keywords: Implementation, Sex Education, Islamic Perspective, Religious Character

Abstrak

Pendidikan seks dalam perspektif islam untuk meningkatkan karakter religius siswa merupakan hal penting untuk siswa di sekolah. Namun, pendidikan seks sering dianggap tabu anak-anak karena menganggap bahwa seks adalah hal-hal yang porno, kotor, atau mesum. Pengetahuan dasar tentang pendidikan seks sangat membantu siswa dalam menjaga kebersihan, percaya diri bahkan menghindarkan dari perilaku yang tidak sesuai dengan syariat islam. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan landasan pendidikan seks dalam perspektif Islam. 2) Mendeskripsikan sistem pendidikan seks dalam perspektif Islam. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-deksriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena sesuai dengan realita. Teknik pengumpulan data menggunakan 1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi. Model analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, langkah-langkahnya yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Landasan penerapan pendidikan seks ialah membekali peserta didik agar siap menghadapi masa puberitas dengan baik sehingga mereka tidak asing dengan perubahan dalam diri misalnya perubahan fisik dan emosional. Mengetahui batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. 2) Penerapan pendidikan seks dalam perspektif islam untuk meningkatkan karakter religius siswa di SDIT Ibnu Hajar ialah melalui program Lingkar Bina Siswa (LBS) yang dilaksanakan setiap hari jumat.

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan Seks, Perspektif Islam, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun ini memperlihatkan perkembangan yang begitu cepat, terutama berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mengakibatkan mutu pendidikan semakin mendapat sorotan untuk diperbaiki terutama akhlak peserta didik yang saat ini menjadi kekhawatiran bagi semua orang tua dan guru, maka dari itu yang menjadi aspek penting dalam kehidupan adalah bagaimana aktualisasi nilai-nilai agama dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan yang paling utama yang diajarkan kepada peserta didik adalah tentang agama yang kemudian dapat ditanamkan dalam bentuk akhlakul karimah (Munirah, 2017). Maka sangat penting jika saat ini siswa dari jenjang dasar telah dibekali dengan penanaman nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menghadapi dunia digital saat ini. Sebab lingkungan yang baik yang disertakan dengan pembiasaan-pembiasaan bahwa anak di lingkungan yang islami sejak kecil (Asari, Halimah, & Fahrudin, 2017).

Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan berdasar pada Pancasila mengutamakan nilai-nilai agama, menyebabkan revolusi mental yang mampu untuk dilakukan melalui tiga ranah sekaligus, yakni pendekatan pada anjuran yang ada dalam Alquran. Tema besar gerakan revolusi industri empat titik nol yang ditandai dengan lahirnya *smart city* yang didukung oleh otomatisasi, digitalisasi dan internet koneksi yang membantu manusia menyelesaikan tugas dalam kesehariannya (Sanjaya, 2018). Perubahan sosial terjadi begitu cepat bahkan telah melampaui perubahan generasi. Melihat era saat ini dimana banyak orang yang lebih memprioritaskan dunia dibandingkan akhiratnya, maka hal ini sangatlah memprihatinkan terlebih pada generasi muda yang lebih terpengaruh pada dunia kebaratan seperti cara berpakaian. Oleh karena itu, dalam merespon kondisi ini maka diperlukan peran penting dari orang tua. Orang tua ialah madrasah pertama bagi anak-anaknya untuk membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan normayangberlaku didalam masyarakat. Selain itu, orang tua juga berhak untuk melihat sekolah yang baik untuk anaknya.

Globalisasi saat ini mengharuskan orang tua untuk menentukan sekolah yang memiliki nilai yang baik dan juga didukung dengan muatan-muatan agama yang baik pula Bimbingan secara islami adalah suatu hal yang tidak boleh disepelekan orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak untuk berperilaku yang baik secara optimal, mengajarkan hal-hal yang mereka lakukan sesuai dengan umurnya, sesuai dengan perkembangan agar mereka mampu bergaul dan menempatkan sesuatu pada tempat dan itu semua tentu berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadist, maka kecerdasan dan karakter adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya (Sajadi, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangatlah berperan dalam perkembangan anak karena apa yang didapatkan ketika kecil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya dan begitupun sebaliknya ketika anak memiliki hubungan yang negatif dengan orang tua, kemungkinan besar akan berpengaruh pada prestasi anak di sekolah, hubungan sosial yang negative bahkan kenakalan (Rimawati & Nugraheni, 2019). Anak adalah penerus bangsa dan negara, olehnya itu mereka perlu mengembangkan tiap potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang tangguh, dengan keterampilan dan kemampuan-kemampuan lain yang bermanfaat dengan penuh percaya diri (Djamaluddin, Canu, Arifin, & Sugianto, 2020). Pengetahuan dasar tentang pendidikan seks akan sangat membantu siswa dalam menjaga kebersihan, percaya diri bahkan menyelamatkan mereka dari perilaku-perilaku yang membahayakan berupa pergaulan bebas dan sebagainya. Seks sering dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi untuk anak-anak, ini karena mereka menganggap bahwa seks adalah hal-hal yang porno, kotor, mesum (Anggraeni, 2017).

Seringkali manusia lupa akan segala kekurangan yang dimilikinya hingga terbiasa mengoreksi dan memperhatikan orang lain tanpa menyadari kekurangan yang ada pada dirinya, olehnya itu bimbingan dengan nasehat-nasehat yang baik bagi siswa terlebih yang masih berada di sekolah dasar sangatlah bermanfaat dan harus dimulai sejak dini agar besarnya mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik (Batubara & Ariani, 2018). Secara psikologis, anak sangatlah membutuhkan bimbingan orang tua atau orang dewasa dalam membantu mereka mengetahui apa sebenarnya pendidikan seks, salah satu

contohnya ketika mereka diajarkan sikap untuk bergaul dengan lawan jenis. Oleh karena itu pendidikan seks penting untuk diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar, sebab seiring perkembangan globalisasi semakin banyak kejadian yang mudah untuk merusak generasi muda karena minimnya pengetahuan seks di rumah, sekolah dan masyarakat. Anak-anak di sekolah dasar usia 6-12 tahun adalah masa dimana mereka mudah untuk meniru yang didengar, yang mereka lihat disertai dengan rasa penasaran yang tinggi, mereka sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti organ tubuh. Olehnya itu diperlukan bimbingan untuk mengalihkan perhatian mereka pada hal-hal positif untuk menambah pengetahuan, mencegah dari hal-hal yang merugikan, mengenalkan cara untuk menjaga kebersihan anggota tubuh.

Urgensi pendidikan seks pada anak ialah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang baik untuk membentuk karakter yang religius dan tidak mudah terjerumus dalam pergaulan seks bebas. Olehnya itu nilai agama sangatlah berperan penting sebagai pemahaman dasar. Dijelaskan dalam Alquran Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Kementerian Agama, 2007)

Ayat ini menekankan pentingnya peran keluarga terutama orang tua dalam memberikan bimbingan berupa pendidikan yang berbasis nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak mereka. Selain itu, proses bimbingan yang diberikan kepada anak-anak juga perlu dilakukan secara komplemen antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pengembangan bimbingan yang dilakukan di sekolah dijadikan sebagai budaya sekolah mungkin akan membantu dalam memecahkan masalah karena bimbingan yang dilakukan adalah sebagai landasan nilai, motivasi, sikap serta tindakan bagi para warga sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, orang tua dan yang terpenting adalah peserta didik itu sendiri) (Mochammad Arif Budiman, 2017). Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengarahkan anak-anak untuk beribadah dengan mengetahui kekuatannya yang bukan hanya sekedar formalitas.

B. Kajian Teori

Penerapan Pendidikan Seks

Pendidikan seks berasal dari kata "didik" yang diawali dan diakhiri dengan kata -an artinya mendidik dan menyalurkan ilmu pada seseorang baik perilaku, adab maupun intelektual atau ilmu lainnya. Sedangkan kata pendidikan artinya tahap atau proses dalam mengubah sikap, perilaku seseorang ataupun kelompok dalam mendewasakan manusia melalui pembelajaran ataupun pelatihan (Kumalasari, 2016). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional" pada pasal 1 bahwa: "pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak terlepas dari kecerdasan lainnya seperti akhlak yang baik, pengendalian diri, menjadi anak yang lebih baik serta mengembangkan keterampilan-keterampilan pada dirinya agar bisa berguna bagi bangsa dan negara" (Kemendikbud, 2013). Pendidikan yang sinergi dengan berbagai macam kegiatan pedagogis (mengaitkan anak dengan keimanan yang dilakukan, pengakraban dengan rukun islam, serta pembelajaran tentang syariat-syariat islam (Sudrajat, 2018). Pendidikan seks sama halnya dengan mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah dengan memberi arahan untuk berperilaku sesuai batasan, prinsip-prinsip, serta nilai etik yang bersumber dari alquran dan hadis. Mengajarkan siswa tentang iman dan akhlak yang sesuai dengan umurnya adalah tugas yang tak boleh disepelekan dan sangat berpengaruh pada saat

mereka besar nantinya. Contohnya berkepribadian yang baik serta menghias diri sesuai ajaran-ajaran yang baik. Sudah selayaknya jika orang tua/guru membekali siswa dengan tindakan-tindakan (gesture) yang akan memperkuat iman, akidah dan akhlak mereka sejak dini. Pendidikan seks untuk anak-anak juga bisa diartikan sebagai pendidikan jasmani atau pendidikan fisik karena pada pelaksanaannya adalah hal-hal yang berkaitan dengan anggota tubuh, tuntunan untuk mengarahkan energi-energi yang terbentuk sejalan dengan tuntunan diri manusia secara sinergis.

Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Pendidikan seks pada anak yakni pendidikan yang membantu dalam berbagai informasi ilmiah, pengetahuan yang bermanfaat, bagaimana menghadapi masalah-masalah yang sesuai dengan kadar perkembangan tubuh, akal, psikologi, emosi, sosial anak-anak, pendidikan agama serta nilai-nilai dalam kemasyarakatan sehingga dampaknya pun pada kesehatan jiwa. Adapun aspek-aspeknya adalah: *Berkhitan*, Khitan adalah bagian dari tubuh laki-laki dan perempuan yang dipotong. Khitan adalah salah satu kewajiban dan Allah swt yang harus dilakukan, selain berdampak pada kesehatan khitan juga penyempurna fitrah yang telah diciptakanNya. Khitan di sunnahkan pada hari ke tujuh setelah anak dilahirkan dan jika sebelum hari ketujuh lantas akan di khitan maka hukumnya makruh. Khitan sebagai kehormatan karena khitan mengandung arti kesucian, kebersihan, perhaiasan, memperindah tubuh, serta mengimbangi tubuh untuk tidak mudah mengikuti syahwat; *Bersuci*, Bersuci dalam fikih memiliki makna bahwa air dan tanah memiliki fungsi, peranan yang luas yang tentu saja hikmahnya untuk kesehatan jiwa dan raga serta cara untuk lebih dekat dengan Allah dengan selalu menjaga kebersihan. Dalam alquran dan hadis diperoleh jika keimanan adalah fondasinya. Bersuci menggunakan air dan tanah akan memberikan gambaran kepada manusia bahwa Allah menciptakan segala sesuatu pasti ada maknanya (Solihin, 2015)

Karakter Religius

Kementerian pendidikan nasional telah menjelaskan bahwa karakter religius ialah sebuah sikap juga perilaku terhadap ajaran agama (melaksanakan ibadah) serta saling menghargai budaya kepercayaan orang lain (Nasional, 2010). Saat ini karakter religius adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada siswa terlebih pada siswa sekolah dasar yang harus menjadi pembiasaan. Karakter religius dipersiapkan untuk menghadapi perubahan zaman dan delegasi moral dengan harapan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa saat ini sesuai dengan ketentuan agama. Karakter religius yang baik akan berdampak pada perkembangan siswa dengan baik (Rafiqah, 2018). Karakter pada esensial mengacu pada sifat yang dimiliki Nabi Muhammad saw, yang meliputi sidik (jujur), amanah (dipercaya), fathanah (cerdas) dan tabligh (menyampaikan dengan sebenarnya) (Wibowo, 2012). karakter religius yang dilakukan dalam dunia pendidikan, yakni: 1) Pendidikan berbasis religius yang merupakan kebenaran dan keyakinan pada Tuhan; 2) Secara spesipik pendidikan karakter bernilai budaya (budi pekerti, pancasila, saling menghargai bahasa, menghargai jasa para pahlawan; 3) Berbasis lingkungan; 4) Berbasis pada potensi diri, yakni sadar akan potensi diri yang kemudian dikembangkan dan diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara spesifik nilai karakter religius dilihat dari sifat Nabi Muhammad saw yang meliputi sidiq (jujur), amanah(dipercaya), fathanah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan). Sidik ialah perilaku karakter yang mengolah hati pada poinnya yaitu (jujur, beriman dan bertaqwa, amanah, adil, tanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik). Amanah dalam olah rasa poinnya ialah tangguh, bersih, sehat, disiplin, sportif, handal, bersahabat, ceria dan gigih. Fathanah dalam olah piker poinnya ialah cerdas, kreatif, gigih, berfikir terbuka, produktif, paham iptek, serta cekatan. Sedangkan tabligh dalam olah rasa/karsa poinnya ialah pedui, sederhana, menjaga sikap, memperhatikan kebersihan, nyaman, menghargai, toleran, tanpa pamri, kerjasama, sportif, menjunjung tinggi nilai nasionalisme, megutamakan kepentingan bersama, dan pekerja keras.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) yakni untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, serta

pemikiran seorang individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (descriptive research). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan serta fenomenafenomena sesuai dengan realita. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ibnu Hajar kota Batu. Dimana pada sekolah tersebut telah diadakan program sebagai bentuk upaya guru dalam bentuk bimbingan untuk mengenalkan hal-hal yang harus diketahui siswa-siswi pra balighh dan pasca balighh yang dibungkus dalam materi pendidikan seks dan menjadi program unggulan wakil kepala sekolah bagian karakter yang dinamakan dengan program lingkaran bina siswa. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi dari beberapa pihak maka hal ini menjadi alasan serta tantangan bagi peneliti untuk memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Penelitian yang insya allah akan dilakukan pada awal bulan februari sampai bulan maret (selama dua bulan) tahun 2020 melakukan pengumpulan data dengan menentukan beberapa subjek penelitian yakni: Kepala SDIT Ibnu Hajar kota Batu; Wakil kepala sekolah bagian karakter; Guru PAI SDIT Ibnu Hajar kota Batu; Siswa-siswi SDIT Ibnu Hajar kota Batu; dan Orang tua siswa. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dari subjek penelitian dan hasil observasi dari program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar kota Batu. Selain itu juga diperoleh data sekunder berupa dokumen atau arsip yang berhubungan dengan program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar kota Batu. Dokumen tersebut silabus, materi, strategi, foto dan dokumen lainnya terkait dengan implementasi program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar kota Batu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Pelaksanaan dalam wawancara ini mula-mula dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan: Bentuk kegiatan pendidikan seks untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui program yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut; Terkait dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari bimbingan yang dilaksanakan di sekolah tersebut; dan Hasil pendidikan seks untuk meningkatkan karakter religius siswa. Selanjutnya adalah melakukan observasi nonpartisipan yakni peneliti langsung ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian di sekolah dasar Islam terpadu Ibnu Hajar kota Batu untuk mengamati program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks dan peneliti pada penelitian ini tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Terakhir adalah teknik dokumentasi menggunakan dokumen-dokumen tentang berbagai kegiatan atau momentum sekolah yang berkaitan dari implementasi program lingkaran bina siswa untuk mengenalkan pendidikan seks di SDIT Ibnu Hajar kota Batu seperti silabus, strategi, dokumen sekolah serta foto.

D. Hasil

Landasan Program Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu YE selaku kepala sekolah SDIT Ibnu Hajar kota Batu tentang landasan penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam yang dikemas dalam program lingkaran bina siswa sejak tahun 2015. Beliau menjelaskan:

“Saat ini siswa membutuhkan bimbingan untuk mengenalkan pendidikan sejak dari dini sebagai bekal saat mereka (siswa) sudah mengalami fase-fase perubahan dalam diri. Misalnya perubahan fisik dan emosional, mengenal tubuhnya, serta batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. Bentuk pengenalan pendidikan seks yang diajarkan pada siswa dibentuk dalam program yang namanya lingkaran bina siswa. Awalnya yaa..tidak mudah ya karena semua juga masih belajar, hanya untuk kelas enam. Untuk saat ini di tahun ajaran 2019/2020 mulai dari kelas empat sampai kelas enam sudah mendapatkan bimbingan penerapan pendidikan seks. Semua butuh proses, semua butuh waktu, belajar dari pengalaman tentunya. Kedepannya insya allah akan lebih dikembangkan lagi karena ini adalah hal yang penting untuk diajarkan pada siswa” (Responden I, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SDIT Ibnu Hajar Kota Batu mengenai penerapan pendidikan seks adalah program atau pembinaan khusus kepada siswa tentang fase-fase yang nantinya akan mereka hadapi. Fase yang dimaksudkan ialah proses perubahan pada diri saat memasuki masa baligh. Tujuannya ialah agar siswa tidak kebingungan ketika mengalami perubahan yang ada di diri atau tubuh mereka, maka bimbingan yang diberikan dalam bentuk program yang dinamai dengan program lingkaran bina siswa. Program lingkaran bina siswa melatih siswa agar senantiasa memelihara diri berupa kebersihan anggota tubuh ataupun pergaulan dengan lawan jenis. Harapan dari program tersebut ialah akan terbentuk pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk melahirkan siswa yang berakhlakul karimah. Kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter religius yang baik tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu dengan proses. Oleh karena itu program lingkaran bina siswa adalah salah satu bentuk proses tersebut.

Selain kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah bagian karakter tentang landasan penerapan pendidikan seks yang dilakukan di sekolah SDIT Ibnu Hajar Kota Batu:

“Ditengah-tengah kemajuan teknologi, budaya dan perilaku hidup masyarakat yang luar biasa ini adalah tugas guru yang tidak mudah, tantangan mendidik siswa sangatlah besar untuk mencetak generasi Islam yang berkualitas sehingga kelas besar sekolah dasar (kelas 4,5,6), siswa- siswa berada di usia menjelang atau baligh, membutuhkan pembelajaran untuk menambah pengetahuan & wawasan ke-Islam-an & kekinian yang dikemas dalam program lingkaran bina siswa.” (Responden II, 2020).

Ungkapan guru bahasa Arab sekaligus wakil kepala sekolah bagian karakter menegaskan bahwa pembinaan sangat penting diberikan kepada siswa terlebih pada siswa sekolah dasar kelas 4,5,6 karena pada usia-usia tersebut siswa akan mengalami masa pra baligh dan pasca baligh. Masa baligh adalah sebuah keniscayaan yang akan dilalui oleh anak. Masa tersebut adalah masa yang berselamatkan keindahan, berkerudung kecantikan (memperhatikan penampilan) tetapi juga menjadi masa memendam bara yang mematikan. Olehnya itu, sebelum siswa memasuki masa baligh akan sangat bermakna jika mereka telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama sebagai bekal atau persiapan mereka menghadapi masa tersebut

Sistem Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Pada proses penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu telah diungkapkan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Pada menerapkan pendidikan seks di sekolah ini adalah melalui program lingkaran bina siswa. Pada program ini yang terlibat bukan hanya siswa tetapi semua warga sekolah ini. Maksudnya mulai dari yayasan, guru, dan orang tua juga terlibat. Yayasan dalam hal ini telah memberikan bayangan kepada orang tua tentang program-program yang nantinya ananda akan ikuti.” (Responden I, 2020)

Pernyataan kepala sekolah terkait dengan penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar kota Batu adalah dengan program yang dinamai dengan Program Lingkaran Bina Siswa (LBS) yang dilakukan setiap hari jumat. Sebelum melaksanakan program ini orang tua telah sepakat. Kesepakatan ini terjadi saat penerimaan siswa baru yang dilakukan pada saat wawancara bersama orang tua/wali siswa. Siswa sudah pasti akan memasuki masa baligh. Oleh karena itu diperlukan bimbingan khusus untuk mereka siap menghadapi fase sebelum mereka baligh. Bukan hanya yayasan akan tetapi, guru juga berperan sangat penting dalam program ini karena sebagai Pembina. Tidak mudah untuk menjadi Pembina dalam sebuah program karena sebelum mengajarkan serta memberikan contoh Pembina harus mampu menjadi model yang baik bagi siswa. Bagaimana guru menjaga kebersihan dirinya, terlihat selalu menarik, cara berpakaian, tutur kata yang sopan, menjaga shalat, serta menjaga pergaulan dengan yang bukan muhrim.

Pembina program lingkaran bina siswa yang memenuhi syarat untuk menguasai bidang studi tentang pendidikan seks yang akan diajarkan pada siswa misalnya tentang thaharah, tanda-tanda masa baligh,

kewajiban setelah baligh serta adab bergaul. Mempunyai membaca dan menulis huruf arab, tidak terbatu-batu dalam membaca alquran, mempunyai kemampuan dalam merespon dan menyelesaikan masalah, serta senantiasa melakukan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa ada orang yang patut diteladani. Setidaknya, guru-guru yang memenuhi syarat untuk menjadi teladan bagi siswa. Lebih-lebih mereka punya kesempatan untuk membentuk karakter siswa misalnya melalui program lingkaran bina siswa untuk meningkatkan karakter religius siswa. Selain kepala sekolah, peneliti juga menanyakan penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam kepada wakil kepala sekolah bagian karakter, beliau menjelaskan

:"Penerapan pendidikan seks adalah bimbingan bagi siswa untuk memperkenalkan masa dan tanda baligh. Pelaksanaannya tiap hari Jumat untuk yang shalihah lingkaran bina siswa sampai pukul 14.30 jadi sekalian makan dan shalat. Untuk shalihnya pun begitu, mulai 10.30-14.30 ini sudah termasuk shalat Jumat di masjid dan waktu istirahatnya. Untuk kurikulum kami belum menggodok lebih dalam lagi karena program ini sebenarnya baru di sekolah ini. Selain itu, terkait dengan metode yang digunakan oleh guru pada program ini. Jadi kami tidak membatasi kreativitas guru untuk mendampingi ananda dalam mengenalkan masa baligh dan tanda-tanda baligh. Ada guru yang menggunakan metode ceramah metode ini yang paling sering digunakan, kemudian tanya jawab, baru kemudian diskusi" (Responden II, 2020).

Pencapaian keberhasilan dari tujuan lingkaran bina siswa tidak terlepas dari kesesuaian antara metode pembelajaran siswa, jenis materi, penyampaian materi serta kondisi lingkungan. Secara umum fungsi metode adalah untuk mengikat, mengurai yang tersekat, membuka yang tersumbat.

E. Pembahasan

Landasan Program Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Banyak orang tua atau masyarakat yang menganggap pendidikan seks adalah hal yang tabu untuk diberikan kepada anak, padahal pendidikan seks secara dini bertujuan untuk memperkenalkan anggota tubuh beserta fungsi-fungsinya serta menghindarkan anak dari penyimpangan seksual dalam menghadapi era globalisasi saat ini (Rimawati & Nugraheni, 2019). Anak adalah generasi masa depan, sehingga sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga agar anak dapat melewati masa tumbuh kembangnya dengan rasa aman dan nyaman. Pengalaman yang baik di masa kecil akan mengoptimalkan tumbuh kembangnya, sedangkan pengalaman buruk dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Hal ini berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka (Kumalasari, 2016).

Ide pengembangan penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu muncul karena permasalahan yang dihadapi siswa ketika sudah memasuki masa baligh sehingga muncullah ide untuk melaksanakan kegiatan yang dinamakan program lingkaran bina siswa sebagai inovasi pendidikan untuk meningkatkan karakter religius siswa yang diharapkan akan membawa perubahan pada siswa sehingga integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014)

Pendidikan sebagai tuntunan hidup dalam tumbuh kembangnya anak-anak, menuntun segala kekuatan-kekuatan yang baik agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2015) Proses terhadap anak didik akan berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa yang mempunyai karakter, jika anak telah dewasa dengan karakter yang baik maka ia mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat. penerangan atau penyuluhan (sex information), pengajaran (instruction), dan pendidikan (education in sexuality). Penyuluhan maksudnya memberikan penerangan duduk perkara dengan sebenarnya aktivitas seks yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan golongan umur,

didalamnya memuat aspek biologis (anatomi dan fisiologi) dari fungsi reproduksi. Sedangkan pendidikan seks memuat aspek etika, moral, agama, sosial, dan pengetahuan lain (Ratnasari & Alias, 2016). Pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis dan yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak ialah menanamkan rasa malu pada anak sejak dari dini dengan tidak membiasakan anak-anak sejak dari kecil misalnya ketika keluar kamar mandi, berpakaian muslim muslimah, Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan anak (Aji, Soesilo, & Windrawanto, 2018)

Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga sampai mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Usia dini biasa disebut golden age karena fisik dan motorik anak berkembang dan bertumbuh dengan cepat, baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moral (budi pekerti). Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Di masa-masa inilah sebaiknya anak mulai diarahkan (Suyanto, 2015). Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter religius memiliki peran yang sangat penting karena sebagian dari siswa akan sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu solusi dengan menerapkan pendidikan seks dalam perspektif Islam merupakan langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan teknologi yang sangat berkembang pesat. Mengajarkan anak tentang seksualitas dan consent harus dilakukan dengan pendekatan yang netral kadang terabaikan oleh orang tua maupun tenaga pendidik di sekolah padahal terdapat banyak faktor pada masa kanak-kanak yang menyebabkan peningkatan minat seks jika bertambah besar, salah satu faktornya ialah tekanan teman sebaya. Askes yang sangat mudah untuk mendapatkan informasi tentang seks di media massa seperti komik, film, televisi dan internet yang dengan sangat mudah menampilkan gambar dan informasi seks yang meningkatkan minat anak (Nurhidayah & Agustang, 2018).

Sistem Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Hajar Kota Batu

Pendidikan seks sebagai salah satu alternatif dalam menanggulangi degradasi moral harusnya menjadi perhatian. Pendidikan seks tidak hanya menjadi wacana saja namun secara substantif mampu diterapkan di dunia pendidikan, terutama pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi peserta didik (Ahmadi & Uhbiyati, 2010). Melalui pendidikan seks yang optimal, maka diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang bermoral dan juga memiliki akhlak religius yang baik tentunya memerlukan sistem ataupun proses dalam penerapannya. Membekali anak sejak masih kecil untuk mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seks sebelum dan setelah mereka baligh untuk sesuai dengan perspektif Islam sebagai bekal dalam menghadapi fase-fase perubahan dalam hidup mereka.

Pendidikan seks diharapkan dapat terlaksana dengan baik jika sekolah sebagai salah satu komponen penting dalam proses pendidikan generasi muda mengambil peran secara proaktif untuk menyebarkan berbagai macam informasi yang relevan dengan upaya memberikan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didik di sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang atau tingkatan. Tingkatan yang dimaksud seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan dan lain-lain (Ali, 2006). Pengertian diatas menandakan bahwa

sekolah menjadi sebuah tempat atau lingkungan formal untuk belajar. Kaitanya dengan pendidikan, sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat urgen. Sekolah menjadi salah satu lingkungan tempat untuk mentransformasikan nilai dan pengetahuan. Maka keberadaan sekolah menjadi sebuah keharusan. Sudah seharusnya pendidikan seks itu diterapkan dalam sekolah, melalui pendidikan seks sekolah dapat membentuk moralitas siswa lebih baik, namun pemberian pendidikan seks ini harus sesuai dengan masa pertumbuhan peserta didik, untuk tingkatan Sekolah Dasar materinya pun hanya sebatas dasar-dasar dari pendidikan seks, semisal mengenai akil baligh, aurat, cara bergaul yang baik terhadap lawan jenis dan hal yang dilarang maupun diperbolehkan untuk dilakukan terhadap lawan jenisnya.

Guru sebagai *leading sector* dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam aspek pengembangan akademik juga diharapkan memberikan fokus dan peran yang sama dalam proses pendidikan seks pada peserta didik karena Guru adalah sebuah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi peserta didik ibarat sebuah lilin yang menjadi penerang tanpa batas tanpa membedakan siap yang diterangi nya demikian pula terhadap peserta didik (Farisi, 2011). Dalam mengemban amanah sebagai seorang guru perlu kiranya tampil sebagai sosok profesional. Sosok yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan, sosok yang dapat memberi contoh teladan, selalu berusaha untuk maju, terdepan, dan mengembangkan diri untuk mendapatkan inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pengajaran kepada anak didik. Penting bagi guru untuk mampu mengembangkan dan memberdayakan siswa untuk dicetak menjadi seorang yang berkarakter dan bermental baja, agar mereka tidak minder dalam menghadapi masalah, olehnya itu yayasan Himna Muliah SDIT Ibnu Hajar dalam mempersiapkan guru/Pembina yang baik adalah dengan pemberian materi pula sekali dalam seminggu yang bersifat wajib untuk diikuti oleh guru. Program pendidikan seks yang diberikan kepada peserta didik juga berplikasi secara khusus pada pengembangan sekolah, peserta didik, dan juga orang tua. Program lingkaran bina siswa memiliki kelebihan yang membuat orang tua tidak khawatir dengan anaknya yakni pengaruh negatif kegiatan anak diluar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama dan siswa mendapat pelajaran lebih lama untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Hal ini adalah implikasi yang dirasakan bagi sekolah dalam penerapan pendidikan seks untuk meningkatkan karakter religius siswa dalam mengenalkan pendidikan pra baligh dan pasca baligh dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan global yang semakin pesat. Faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran penguatan karakter salah satunya ialah sumber daya manusia, tenaga pendidik dan orang tua, hal tersebut sesuai dengan faktor pendukung peningkatan karakter religius siswa kepada orang tua, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Adanya penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa yang dilaksanakan di sekolah akan sangat berdampak bagi orang tua. Pengenalan tentang anggota tubuh dan fungsinya, bersikap yang sopan, tau batasan bergaul, berpakaian akan menjadi kebiasaa ketika berada di rumah. Berdasarkan ide penerapan, sistem penerapan dan implikasi penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa di SDIT Ibnu Hajar Kota Batu menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian yang sudah terbukti dari teori-teori yang sudah ditemukan dalam penerapannya. Beberapa diantaranya sesuai dengan program lingkaran bina siswa yang diprioritaskan oleh sekolah yakni pergaulan, berpakaian muslim dan muslimah, mengenal anggotatubuh dan fungsinya, pelajaran tentang pra baligh dan setelah memasuki masa baligh. Adanya penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa akan mengantarkan siswa untuk mengenal dirinya dengan baik sesuai dengan perkembangan usia dan fase-fase yang harus mereka jalankan ketika sudah memasuki masanya, menjadikan uwahatun hasanah (teladan yang baik, moral yang baik apalagi pada era saat ini, dalam pelaksanaan dan evaluasi penerapan pendidikan seks dalam perspektif Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa terdapat kekurangan berupa sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan pendidikan seks dalam perspektif islam untuk meningkatkan karakter religius siswa di sekolah dasar Islam terpadu kota Batu dapat disimpulkan bahwa Landasan penerapan pendidikan seks dalam perspektif islam untuk meningkatkan karakter religius siswa didukung oleh Faktor dan motivasi untuk melaksanakan pendidikan seks yang dinamai program lingkaran bina siswa ialah kebutuhan untuk mengenalkan pendidikan sejak dari dini sebagai bekal saat mereka (siswa) sudah mengalami fase-fase perubahan dalam diri mereka misalnya perunahan fisik dan emosional, mengenal tubuhnya, serta batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis.

Referensi

- Aji, N. A. P., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di Tk Pamekar Budi Demak. *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global* Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383> Asari, H., Halimah, S., & Fahrudin. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi. *Edu Riligia*.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Djamaluddin, M., Canu, Z., Arifin, A. M., & Sugianto, H. (2020). Structured Learning Approach Model (SLA) for Assertive Skills Training in Middle School Students. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*. <https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6208>
- Farisi, M. I. (2011). Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter dan berbasis Budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Humanis Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. *KEMENDIKBUD*.
- Kementerian Agama, R. (2007). Al-Qur'an Terjemahan. In *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Kumalasari, D. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i1.13>
- Mochammad Arif Budiman. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*.
- Munirah. (2017). Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Nasional, K. P. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*.
- Nurhidayah, I., & Agustang, A. (2018). Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja (Studi Pada Orangtua Berpendidikan Menengah Di Kelurahan Karuwisi Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*.

- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. Rimawati, E., & Nugraheni, S. (2019). Metode pendidikan seks usia dini di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Solihin. (2015). Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat). *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. Sudrajat, S. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Jurnal PGSD*.
- Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. *Экономика Региона*.